



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 346 - 356

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Membangun Toleransi Beragama di Sekolah Dasar

Nadila Rizka Diva I[✉], Aditia Suhendra², Anggun³, Estiana Susilawati⁴, Deli Wahyuni⁵, Siti Fansuri⁶, Nurfardianti⁷, Citra Wulandari⁸

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

E-mail: nadiladiva28@gmail.com¹, aditiasuhendra16@gmail.com², anggunnn38@gmail.com³,
susilawatiesti25@gmail.com⁴, dw34677@gmail.com⁵, sitifansurihardianti@gmail.com⁶,
nurfardianti60@gmail.com⁷, cwulandari003@gmail.com⁸

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama dan budaya yang sangat tinggi dalam lingkungan Pendidikan, khususnya sekolah dasar, keberagaman ini menjadi tantangan dalam membangun kesadaran toleransi sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan, serta memperkuat karakter dan kemampuan mereka dalam konteks peradaban nasional dan kepercayaan pada Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai program, mulai dari program sekolah hingga program kelas. Melibatkan siswa dalam berbagai program yang dapat memupuk rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta mencapai misi sekolah untuk mencetak lulusan yang cerdas, kreatif, sehat, peduli, berkarakter religius, dan nasionalis. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa melibatkan siswa dalam berbagai program yang dapat memupuk rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran toleransi beragama pada siswa sekolah dasar

Kata Kunci: Toleransi, Harmonis, Membangun Toleransi.

Abstract

Indonesia is a country with a high level of diversity in terms of religion and culture, particularly in the educational environment of elementary schools. This diversity poses a challenge in building tolerance awareness from an early age. The purpose of this research is to enhance students' awareness and ability to appreciate differences, as well as strengthen their character and abilities in the context of national civilization and faith in God. This research uses a qualitative descriptive approach by collecting data through observation, documentation, and interviews. The results of the study indicate that efforts to introduce religious tolerance awareness to students can be carried out through various programs, ranging from school programs to class programs. By involving students in various programs that can foster a sense of care for others and the environment, as well as achieve the school's mission to produce graduates who are intelligent, creative, healthy, caring, religiously characterized, and nationalistic. Furthermore, the results of this study also indicate that involving students in various programs that foster a sense of caring for others and the environment can help increase awareness of religious tolerance among elementary school students.

Keywords: tolerance, Harmonious, Building Tolerance

Copyright (c) 2025 Nadila Rizka Diva I, Aditia Suhendra, Anggun, Estiana Susilawati, Deli Wahyuni, Siti Fansuri, Nurfardianti, Citra Wulandari

✉ Corresponding author :

Email : nadiladiva28@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9741>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 1 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama dan budaya yang sangat tinggi dalam lingkungan Pendidikan, khususnya sekolah dasar, keberagaman ini menjadi tantangan dalam membangun kesadaran toleransi sejak dini. SDN 38 Mataram merupakan contoh nyata dari keberagaman tersebut, dengan jumlah peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda, yakni Islam (185 siswa), Hindu (284 siswa), Kristen (10 siswa), dan Katholik (3 siswa). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan, serta memperkuat karakter dan kemampuan mereka dalam konteks peradaban nasional dan kepercayaan pada Tuhan.

Peran Pendidikan dalam penanaman sikap toleransi antar umat adalah untuk mendeskripsikan sikap toleransi kehidupan beragama di kalangan peserta didik. Keberagaman agama sering kali di asumsikan memicu timbulnya konflik dalam suatu kelompok mayoritas terhadap minoritas. Akan tetapi keberagaman agama yang di temukan di sekolah mayoritas tidak menimbulkan konflik karena perbedaan latar belakang agama (Dewi et al., 2021). Bahwa pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek emosional dan sinergi antara seluruh pendidik merupakan strategi efektif dalam menumbuhkan toleransi di lingkungan sekolah. Namun, Sebagian besar studi masih terbatas pada analisis persepsi umum tanpa mengaitkan secara mendalam dengan konteks keberagaman spesifik di sekolah dengan jumlah peserta didik yang relatif besar dan beragam seperti SDN 38 Mataram.

Menurut beberapa penelitian, Implementasi Pendekatan Emosional Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pendekatan emosional untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui metode kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa guru PAI menggunakan pendekatan emosional dengan cara menyapa siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendengarkan keluh kesah siswa, memberikan saran dan solusi, serta menyelipkan kisah-kisah inspiratif dalam pembelajaran. Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa, yang di tandai dengan keaktifan dalam kelas, kebahagiaan saat mengikuti pembelajaran, dan kenyamanan dalam diskusi (Rahman et al., 2023).

Pada penelitian Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar, mengeksplorasi pola pendidikan karakter yang di terapkan di sekolah dasar unggul di kota padang. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini menggali strategi dan praktik terbaik dalam pembentukan karakter siswa, termasuk integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler (Murniyetti et al., 2016)

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Pendekatan Humanistik, dalam penelitian ini meneliti bagaimana guru PAI menggunakan pendekatan humanistik untuk membina kecerdasan emosional siswa, termasuk membangun komunikasi yang baik dan memposisikan diri sebagai teman serta orang tua bagi siswa (Astuti & Hasan, 2020).

Penelitian ini menghadirkan inovasi dalam pendekatan Pendidikan Agama di sekolah dasar dengan beberapa aspek orisinalitas yang membedakannya dari penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan agama, penelitian ini mengedepankan pendekatan emosional untuk membangun kesadaran toleransi sejak dini. Pendekatan ini membantu siswa memahami perbedaan agama dan budaya dengan lebih mendalam melalui pengalaman sosial dan interaksi yang lebih empatik, jika penelitian sebelumnya hanya menekankan peran guru agama dalam membentuk karakter siswa, penelitian ini justru melibatkan seluruh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan keterlibatan guru dari berbagai mata pelajaran, pendekatan ini memastikan bahwa toleransi dan nilai-nilai keberagaman tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi juga diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Dengan metode ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kecenderungan individu siswa, sehingga efektivitasnya lebih optimal dalam membentuk karakter dan kesadaran toleransi. Penelitian ini dilakukan dalam konteks sekolah dengan komposisi keberagaman agama yang signifikan. Studi ini tidak hanya mengeksplorasi

keberagaman di tingkat konseptual, tetapi juga menerapkan strategi praktis yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan kondisi serupa.

Dengan menanamkan kesadaran toleransi sejak dini menggunakan metode berbasis emosional dan lintas disiplin, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk karakter bangsa yang inklusif dan harmonis. Strategi yang digunakan tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan toleransi di lingkungan sekolah, tetapi juga membangun fondasi nilai sosial yang lebih kuat di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu objek, fenomena, atau setting social secara naratif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SDN 38 Mataram. Pemilihan subjek didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memahami bagaimana kesadaran toleransi beragama mulai diperkenalkan dan diterapkan sejak dini. SDN 38 Mataram dipilih sebagai Lokasi penelitian karena memiliki keberagaman agama yang cukup tinggi di antara peserta didiknya. Penelitian ini dilakukan selama dua minggu dari tahap observasi awal, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, seperti observasi yang dimana peneliti mengamati langsung interaksi peserta didik dalam lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk memahami dinamika toleransi yang terjadi. Wawancara yang dilakukan secara semi terstruktur dan tidak terstruktur dengan guru, kepala sekolah, serta peserta didik untuk menggali informasi lebih dalam mengenai upaya penanaman toleransi beragama di sekolah. Mengumpulkan dokumentasi terkait, seperti kebijakan sekolah, kurikulum pendidikan, agama, serta catatan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan toleransi beragama.

Tahapan penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh direduksi atau disaring untuk menghilangkan informasi yang kurang relevan dan menekankan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan analisis. Setelah penyajian data peneliti dapat menarik kesimpulan yang dibuat berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data yang telah di sajikan. Hasil analisis kemudian diverifikasi untuk memastikan validitasnya. Untuk memastikan validitas hasil penelitian, peneliti menghabiskan waktu yang cukup di lapangan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan representatif. Peneliti secara konsisten melakukan pencatatan dan analisis data untuk memastikan kualitas hasil penelitian. Peneliti menggunakan berbagai sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk meningkatkan keandalan hasil penelitian serta memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan fenomena yang terjadi di lapangan. Dengan metode ini, penelitian di harapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai strategi serta tantangan dalam menanamkan kesadaran toleransi beragama di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 38 Mataram memiliki total siswa sebanyak 482 peserta didik dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, pengenalan kesadaran toleransi beragama menjadi urgensi yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah. Adapun data peserta didik berdasarkan agamanya pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Peserta Didik Berdasarkan Agamanya

No.	Kelas	Islam	Hindu	Kristen	Katholik	Total
1.	1A	10	17	1	0	28
	1B	8	17	1	0	26
	1C	11	12	1	0	24
2	2A	11	19	2	0	32
	2B	13	18	0	0	31
	2C	12	18	0	0	30
3	3A	12	18	0	0	30

	3B	12	14	1	2	29
	3C	12	16	0	0	28
4	4A	8	17	1	0	26
	4B	9	18	1	0	28
	4C	10	17	1	0	28
5	5A	6	17	0	1	24
	5B	8	17	0	0	25
	5C	7	18	0	0	25
6	6A	13	10	0	0	23
	6B	11	11	1	0	23
	6C	12	10	0	0	22
	Total	185	284	10	3	482

Peserta didik di SDN 38 Mataram memiliki ragam agama, dengan rincian dari 482 peserta didik tersebut, dimana peserta didik yang beragama Islam berjumlah 185 peserta didik, sedangkan peserta didik yang beragama Hindu berjumlah 284 dan peserta didik yang beragama Kristen berjumlah 10 dan Katholik 3 peserta didik.

SDN 38 Mataram memiliki berbagai program sekolah dan juga program kelas yang sengaja diadakan dengan tujuan untuk dapat membangun toleransi beragama pada peserta didik. Ibu Hj. Siti Purnamaraya S.Pd selaku kepala sekolah di SDN 38 Mataram menyebutkan bahwa dalam rangka membangun toleransi beragama pada peserta didik, terlebih lagi pada kelas rendah diperlukan berbagai upaya yang melibatkan kerjasama dari semua guru serta orang tua dari peserta didik untuk dapat bersinergi bersama dalam membangun toleransi beragama pada peserta didik.

Adapun program sekolah dan program kelas yang dijalankan sebagai bentuk toleransi beragama pada peserta didik, meliputi program berdoa bersama di halaman sekolah, program IMTAQ, program kelompok belajar, program upacara bendera, program ekstrakurikuler pramuka, program Sabtu Budaya, serta ada juga program kelas yang meliputi pengaturan posisi tempat duduk, pembiasaan 5S, dan mengadakan kesepakatan kelas. Terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan, guru di SDN 38 Mataram juga menemui berbagai tantangan dalam membangun toleransi beragama, seperti dalam hal pemilihan diksi yang mana guru dituntut untuk dapat membuat peserta didik tersebut memahami apa yang disampaikannya, kemudian guru juga dituntut untuk dapat memahami setiap karakteristik peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Selain itu, tantangan selanjutnya datang dari lingkungan asal peserta didik yang dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku peserta didik itu sendiri.

Upaya Guru dalam Membangun Toleransi Beragama Peserta Didik di SDN 38 Mataram

Upaya merupakan sebuah langkah untuk mencapai suatu hal yang diinginkan, dalam hal upaya membangun toleransi beragama pada peserta didik, diperlukan sebuah perencanaan mulai dari penentuan indikator sampai kepada tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mencapai indikator yang sudah ditentukan. Adapun indikator toleransi beragama yang dimaksud adalah antara lain seperti, adanya keterbukaan untuk saling menghargai, berhubungan satu sama lain, menghargai adanya kemajemukan, tidak adanya diskriminasi, tidak adanya pemaksaan kehendak, dan saling menjaga keyakinan. Selain sekolah harus memenuhi kebutuhan intelektual dari peserta didik, sekolah juga harus memenuhi kebutuhan sosial peserta didik, sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat peserta didik belajar bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya. Sekolah harus menjadi tempat peserta didik untuk dapat belajar tentang bagaimana bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungannya, oleh sebab itu membangun toleransi harus dilakukan, sebagai langkah memenuhi kebutuhan sosial peserta didik.

Adapun terkait upaya membangun toleransi beragama peserta didik di SDN 38 Mataram juga merupakan bagian dari usaha merealisasikan visi dan misi sekolah yaitu Melaksanakan berbagai kegiatan yang menumbuhkan keimanan dan ketakwaan murid terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia melalui

kegiatan Intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dan Melibatkan murid dalam berbagai program yang dapat memupuk rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan serta misinya Mencetak Lulusan yang Cakep Keren (Cerdas, Kreatif, Sehat, Peduli, Berkarakter Religius dan Nasionalis).

Dalam upaya membangun toleransi beragama juga diperlukan sinergi semua guru karena guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik, adapun dalam rangka melakukan upaya membangun toleransi beragama pada peserta didik di SDN 38 Mataram, Ibu Hj. Siti Purnamaraya S.Pd selaku kepala sekolah meminta semua guru, baik guru agama, guru kelas, bahkan guru olahraga untuk bersinergi melakukan upaya membangun toleransi beragama pada peserta didik. Berbagai macam upaya dilakukan baik melalui program sekolah maupun program kelas untuk dapat membangun toleransi beragama pada peserta didik. Berikut upaya yang dilakukan terkait membangun toleransi beragama pada peserta didik di SDN 38 Mataram melalui berbagai program sekolah dan program kelas:

Berdoa Bersama di Halaman Sekolah

Kegiatan berdoa bersama di SDN 38 Mataram merupakan kegiatan atau aktivitas semua peserta didik yang beragama Islam berkumpul di halaman sekolah dan yang nonis berdoa di pure dengan dipandu dan dibimbing oleh guru agama masing-masing, setelah melakukan kegiatan berdoa, kemudian semua peserta didik diarahkan untuk masuk ke kelasnya masing-masing. Kegiatan berdoa bersama ini merupakan kegiatan yang sengaja diprogramkan oleh pihak sekolah dengan maksud dan harapan supaya peserta didik sadar bahwa walaupun ada perbedaan diantara mereka itu tidak menjadi pembatas dalam melakukan hubungan sosial. Kegiatan ini tentunya akan mengingatkan peserta didik bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa peranan manusia lainnya (Hantono & Pramitasari, 2018)

Kegiatan doa bersama ini juga merupakan kegiatan yang memberikan pengalaman belajar langsung pada peserta didik. Selain mengajar, tugas seorang guru adalah mendidik, Prof. Dr. H. Maimun dalam bukunya kiat sukses menjadi guru halal, menjelaskan bahwa tugas guru sebagai pendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik (Maimun, 2015). Kegiatan doa bersama yang merupakan program guru di SDN 38 Mataram ini juga merupakan bentuk guru-guru di SDN 38 Mataram menjalankan tugasnya sebagai pendidik yaitu dengan memberikan peserta didik pelajaran mengenai pengenalan kesadaran toleransi beragama yang mana hal ini juga merupakan pelajaran tentang nilai-nilai hidup

IMTAQ

Kegiatan IMTAQ di SDN 38 Mataram merupakan kegiatan yang rutin dilakukan pada hari Jumat, sebelum memasuki kelas. Kegiatan IMTAQ ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik melalui serangkaian agenda yang dilakukan. Pada bulan Ramadhan kegiatan IMTAQ di SDN 38 Mataram rutin dilakukan setiap hari di seminggu awal aktif sekolah, baik untuk kegiatan IMTAQ yang beragama Islam, Hindu, dan Kristen. Kegiatan IMTAQ yang rutin dilaksanakan di satu minggu awal aktif sekolah pada bulan Ramadhan ini juga diisi dengan berbagai lomba, seperti lomba menghafal ayat pendek khusus untuk peserta didik yang beragama Islam, dan ada juga lomba cerdas cermat yang diselenggarakan dalam kegiatan IMTAQ masing-masing agama, hal tersebut juga menjadi bukti guru di SDN 38 Mataram menunaikan kewajiban sebagai pendidik, sebagaimana amanat dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kewajiban pendidik adalah menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (Maimun, 2015)

Kegiatan IMTAQ ini tentunya merupakan momentum yang sangat baik dan efektif dalam memberikan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik, di SDN 38 Mataram khusus untuk peserta didik yang kelas rendah diarahkan dan diatur posisi duduknya untuk menempati barisan paling depan, hal ini dilakukan supaya peserta didik tersebut dapat fokus mendengarkan arahan dan supaya dapat dikontrol dan diawasi dengan mudah oleh bapak atau ibu guru untuk memastikan mereka dapat mendengar arahan dengan baik. Adapun pesan atau arahan yang disampaikan ketika tausiyah yang dilakukan oleh bapak atau ibu guru

selalu menyematkan pesan mengenai pengenalan kesadaran toleransi beragama, karena mengingat bahwasanya di lingkungan sekolah SDN 38 Mataram terdapat keragaman agama. Pada kegiatan IMTAQ agama Islam, Ibu Fitriati, S.Ag selaku pembina IMTAQ selalu mengingatkan secara terus menerus dan berulang-ulang terkait pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik saat kegiatan IMTAQ, hal tersebut dilakukan karena dari hasil wawancara yang dilakukan Ibu Fitriati, S.Ag mengatakan bahwa, peserta didik pada tingkatan sekolah dasar, terlebih lagi untuk kelas rendah sangat membutuhkan pelajaran yang bersifat pengulangan dan penekanan termasuk dalam membelajarkan pengenalan kesadaran toleransi pada peserta didik.

Sedangkan dalam kegiatan agama Hindu, Ibu Ni Wayan Sudiani, S.Pd selalu mengingatkan peserta didiknya mengenai Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana terbentuk dari tiga unsur kata yaitu Tri yang mengandung makna tiga, Hita yang bermakna kesejahteraan, dan Karana yang memiliki arti sumber. Tri Hita Karana merupakan filosofi kehidupan yang mengakar dalam tradisi Hindu. Ajaran ini menggariskan tiga dimensi keselarasan hubungan manusia dalam menjalani kehidupan. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan Tuhan (Putu et al., 2018). Dalam rangka upaya pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik, ibu Ni Wayan Sudiani, S.Pd selalu mengingatkan peserta didiknya untuk dapat menerapkan ajaran Tri Hita Karana, yang mana salah satu poin yang terdapat didalamnya adalah dapat menjaga hubungan yang baik sesama manusia, dengan menjaga hubungan sesama manusia yang diajarkan pada peserta didiknya, tentu akan membuat peserta didiknya dapat saling menghargai satu sama lain terlepas dari perbedaan yang ada. Momentum untuk melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama tersebut dilakukan sebagai bagian dari pengenalan kesadaran toleransi beragama yang dilakukan oleh guru di SDN 38 Mataram. Hal tersebut tentunya buah dari pengenalan kesadaran toleransi beragama yang dilakukan oleh guru di SDN 38 Mataram. Berdasarkan hal tersebut berarti guru di SDN 38 Mataram sudah berhasil menjalankan tugasnya sebagai edukator yaitu dapat mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti dan memberikan pengarahan yang baik pada peserta didik (Maimun, 2015)

Kelompok Belajar

Rosdiyah dalam buku kiat sukses menjadi guru halal milik Prof. Maimun menjelaskan bahwa seorang guru juga memiliki tugas sebagai sponsor yang disebutkan oleh Rosdiyah dalam buku kiat sukses menjadi guru halal milik Prof. Dr. H. Maimun, M.Pd. yang mengatakan bahwa tugas seorang guru juga sebagai sponsor dalam kegiatan peserta didik yang harus terlibat aktif dalam segala aktivitas peserta didik dengan membentuk kelompok belajar dan sebagainya (Maimun, 2015). Kelompok belajar di SDN 38 Mataram juga bertujuan untuk dapat memperkenalkan nilai-nilai kesadaran toleransi beragama. Adapun kelompok belajar yang dimaksud adalah seperti TPQ untuk peserta didik yang beragama Islam, penguatan Serada Bhakti untuk peserta didik yang beragama Hindu dan juga belajar Alkitab Bersama untuk peserta didik yang Kristen. Adapun pengadaan kelompok belajar di SDN 38 Mataram ini juga dilaksanakan sebagai bentuk perwujudan visi dan misi SDN 38 Mataram yang ingin mewujudkan lulusan yang unggul, beriman, dan berakhlak mulia, serta mencintai lingkungannya baik lingkungan sekitar maupun lingkungan sosialnya. Dengan adanya kelompok belajar sebagai sarana pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik ini juga memperlihatkan bagaimana guru di SDN 38 Mataram menjalankan perannya sebagai dinamisator yang mendorong peserta didiknya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik juga (Maimun, 2015).

Ekstrakurikuler Pramuka

Kepramukaan adalah kegiatan yang menawarkan banyak nilai-nilai tentang kehidupan, seperti nilai menjunjung tinggi sikap saling menghargai, sikap tolong-menolong satu sama lain, sikap saling menghormati dan lain-lain, oleh sebab itu juga di SDN 38 Mataram ekstrakurikuler pramuka dijadikan sebagai jalan dan media dalam memperkenalkan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik, melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya. Walaupun kegiatan pramuka tidak diikuti oleh semua peserta didik, namun nilai-

nilai kepramukaan tetap di ajarkan pada semua peserta didik, karena nilai-nilai yang ada pada kepramukaan juga merupakan nilai intisari dari toleransi, hal tersebut sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Ibu Hendayanti S.Pd selaku pembina pramuka bahwa nilai-nilai pada pramuka akan dibawa dan diterapkan juga pada semua peserta didik di SDN 38 Mataram. Ibu Hendayanti S.Pd juga sangat peka apabila ada peserta didik yang sikapnya mengerucut pada sikap intoleran, maka peserta didik tersebut akan diberikan perhatian khusus dengan langsung dipanggil dan diberikan pengarahan lebih mendalam. Hal tersebut juga merupakan bagian dari pembelajaran afektif yang diberikan oleh guru pada peserta didiknya, yang mana strategi pembelajaran afektif tersebut bertujuan untuk membentuk sikap peserta didik (Fitriani Nur Alifah, 2019).

Upacara Bendera

Kegiatan Upacara bendera merupakan kegiatan yang rutin dilakukan di setiap sekolah, termasuk di SDN 38 Mataram. Kegiatan upacara merupakan kegiatan yang juga menjadi sarana dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama yang dilakukan oleh guru di SDN 38 Mataram, karena kegiatan upacara bendera merupakan kegiatan simbolik persatuan dan kesatuan, sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 3 Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018 yang berbunyi pelaksanaan upacara di sekolah bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Permendikbud, 2018), oleh sebab itu kepala sekolah melalui kebijakannya selalu meminta kepada siapapun yang menjadi pembina upacara bendera harus menyisipkan pesan terkait pemaknaan Bhineka Tunggal Ika. Bhineka Tunggal Ika bukan hanya slogan belaka, melainkan sebagai simbol pemersatu bangsa (Melasari et al., 2021), untuk itu sudah seharusnya pemaknaan Bhineka Tunggal Ika perlu dilakukan secara terus menerus di setiap sekolah sebagai bentuk pembinaan karakter. Adanya kebijakan kepala sekolah mengenai hal tersebut juga merupakan bentuk sinergi yang baik diperlihatkan antara kepala sekolah dan guru di SDN 38 Mataram.

Sabtu Budaya

Kegiatan Sabtu Budaya di SDN 38 Mataram ini merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan satu kali di setiap satu bulan di minggu kedua. Guru dan murid akan menggunakan pakaian tradisional dan setiap pagi menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu wajib, tentunya akan melatih kekompakan dan meningkatkan kedekatan hubungan emosional peserta didik selama mereka melakukan, yang membuat mereka menjadi lebih saling memahami satu sama lain sehingga akan menghindarkan mereka dari sikap intoleran. Selain itu kegiatan Sabtu Budaya ini juga mendorong peserta didik untuk bisa belajar mengapresiasi atau menghargai peserta didik, minimal seperti bertepuk tangan sesudah menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu wajib dilakukan. Kegiatan Sabtu Budaya juga dirangkai dengan kegiatan sarapan bersama di taman sekolah, yang mana hal ini tentunya akan mempererat hubungan dan meningkatkan silaturahmi diantara peserta didik. Selain itu pada kegiatan sarapan bersama ini juga tidak jarang peserta didik saling bertukar atau berbagi makanan sebagai bentuk keterbiasaan saling berbagi dan tolong menolong diantara peserta didik. Dalam kegiatan Sabtu Budaya juga pihak sekolah sering mengundang tokoh pendongeng yang akan menampilkan cerita-cerita menarik yang penuh dengan interaksi edukatif. dalam hal ini pendongeng menyisipkan pesan toleransi melalui dongeng yang diceritakan, kemudian melibatkan peserta didik untuk masuk ke dalam cerita yang dibawakannya. Hal tersebut merupakan upaya dalam memberikan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik.

Tantangan Guru dalam Melakukan Pengenalan Kesadaran Toleransi Beragama Peserta Didik di SDN 38 Mataram

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban dan masa depan suatu bangsa. Di dalamnya, guru memainkan peran yang sangat vital. Guru bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, serta wawasan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan. Sebagai pemegang peran sentral dalam proses pendidikan, kualitas seorang guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan itu sendiri. Keberhasilan seorang siswa dalam mencapai tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh profesionalitas seorang guru (Chatib et al., 2024). Berdasarkan penelitian

yang sudah peneliti lakukan, peneliti mendapati berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik di kelas rendah SDN 38 Mataram, adapun berbagai tantangan atau permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

Pemilihan

Diksi Komunikasi/Penyiaran Agama dalam Pemilihan diksi yang baik dalam berkomunikasi akan mengantarkan informasi dengan baik juga kepada penerima informasi. Berdasarkan temuan peneliti pada penelitian yang sudah dilakukan, kesulitan dalam pemilihan diksi yang tepat dalam membelajarkan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik kelas rendah adalah salah satu bentuk tantangan yang dihadapi oleh guru kelas rendah pada SDN 38 Mataram. Peserta didik kelas rendah memang sangat membutuhkan diksi-diksi yang ramah ditelinganya sehingga dapat mudah dimengerti dan dipahami oleh mereka. Pada dasarnya pemilihan diksi memang sangat penting dalam berkomunikasi, sebagaimana yang disampaikan oleh Chusna Apriyanti, dan Uly Karta Diayu Shinta yang menyebutkan bahwa kemampuan memilih diksi adalah sesuatu yang sangat penting karena tidak semua kata bisa dimengerti dengan mudah oleh sasaran (Chusna Apriyanti & Uly Karta Diayu Shinta, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemilihan diksi juga merupakan sesuatu yang harus dilakukan dengan baik sehingga dapat diterima dengan baik juga oleh sasaran dalam hal ini peserta didik. Terkait dengan pemilihan diksi, seorang guru juga dituntut memiliki kompetensi sosial supaya guru dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik (Maimun, 2015). Hal tersebut karena guru merupakan penyambung ilmu pengetahuan. dengan manusia.

Karakteristik Peserta Didik

Mengenal dan memahami setiap karakteristik peserta yang memiliki latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru di SDN 38 Mataram, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nurfatimah, S.Pd yang menyebutkan bahwa memahami setiap karakteristik peserta didik merupakan tantangan tersendiri baginya, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan menyebabkan ada peserta didik yang mudah diarahkan dan ada juga yang sulit diarahkan olehnya. Berdasarkan pernyataan dari Ibu Nurfatimah, S.Pd dapat dipahami bahwasanya dengan adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik membuat guru harus memiliki penanganan yang berbeda-beda juga sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik tersebut untuk dapat membuat peserta didik memahami apa yang diinginkan oleh gurunya. Menanggapi terkait adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik, Ibu Yunita Eka Wahyulandari, S.Pd yang selaku wali kelas 1C di SDN 38 Mataram, menyebutkan bahwa, setiap karakteristik peserta didik memang berbeda-beda, namun yang perlu diingat mereka tetap anak-anak, untuk itu dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik kelas rendah, diperlukan strategi yang disenangi oleh anak-anak, seperti melalui cerita dongeng atau strategi dan metode lainnya.

Berdasarkan pernyataan Ibu Yunita Eka Wahyulandari, S.Pd tersebut, dapat dipahami bahwasanya untuk memahami setiap karakteristik peserta didik, sebagai guru harus memasuki dunia anak-anak terlebih dahulu untuk memahami pola pikir dan kebutuhan dari peserta didik tersebut. Peserta didik pada dasarnya adalah subjek yang terus berkembang berdasarkan pengaruh unsur luar yang akan mempengaruhinya. Menurut Jhon Locke dengan konsep Tabularasa, mengibaratkan jiwa seseorang bagaikan kertas putih yang kemudian mendapatkan coretan atau tulisan dari luar.

Lingkungan Asal Peserta Didik Tantangan yang dihadapi oleh guru di SDN 38 Mataram dalam melakukan pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik juga datang dari faktor lingkungan asal peserta didik. Faktor lingkungan sangat berperan juga dalam mempengaruhi perkembangan tingkah laku peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan juga oleh Sardiman yang menyebutkan bahwa faktor lingkungan merupakan penentu tunggal dari tingkah laku manusia, bahkan lebih lanjut Sadirman menyebutkan bahwa manusia datang ke dunia tidak membawa ciri-ciri yang pada dasarnya baik atau buruk, tetapi netral. Hal-hal yang mempengaruhi

perkembangan kepribadian individu semata-mata tergantung pada lingkungannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa faktor lingkungan mengambil peran yang sangat besar dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik, untuk alasan tersebut, faktor lingkungan asal peserta didik menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh guru-guru di SDN 38 Mataram. Menemukan cara yang efektif dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah perkembangan tingkah laku yang positif adalah sesuatu yang harus dilakukan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa melibatkan siswa dalam berbagai program yang dapat memupuk rasa peduli terhadap sesama dan lingkungan dapat membantu meningkatkan kesadaran toleransi beragama pada siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kusumawati, 2020), yang menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai toleransi dapat meningkatkan kesadaran toleransi beragama pada siswa sekolah dasar.

Keterbatasan pengawasan yang dimiliki oleh guru di SDN 38 Mataram terhadap perkembangan tingkah laku peserta didik ketika kembali ke lingkungan asal atau tempat tinggalnya juga menjadi tantangan yang harus dihadapi, sebagaimana juga yang disampaikan oleh Ibu Hj. Siti Purnamaraya selaku kepala sekolah di SDN 38 Mataram yang menyebutkan bahwa keterbatasan pengawasan ketika peserta didik kembali ke lingkungan asal atau tempat tinggalnya juga menjadi tantangan yang harus dihadapi, bersinergi dengan orang tua peserta didik untuk melakukan pengawasan terhadap pergaulan dan perkembangan tingkah laku peserta didik menjadi jalan atau jawaban dari tantangan tersebut. Berdasarkan pernyataan dari Ibu Hj. Siti Purnamaraya tersebut dapat dipahami bahwa dalam melakukan pengawasan terhadap pergaulan dan perkembangan tingkah laku peserta didik di lingkungan asalnya harus bersinergi dengan orang tua dari peserta didik tersebut. Sosialisasi yang intens dengan orang tua peserta didik menjadi pendekatan yang harus ditempuh oleh pihak sekolah dalam menjalin sinergi dengan orang tua peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam aspek pendidikan karakter, pembelajaran berbasis toleransi, dan pendekatan emosional dalam Pendidikan Agama. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek emosional dalam Pendidikan Agama. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang kurikulum yang lebih adaptif dalam membentuk karakter siswa yang toleran sejak dini. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam menghadapi tantangan keberagaman dan menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif. Penelitian ini dapat mendorong lebih banyak studi tentang pendekatan lintas disiplin dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan toleransi. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi kebijakan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak pendidikan dasar.

Keterbatasan pada penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SDN 38 Mataram, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke sekolah-sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Untuk lebih lanjut diperlukan dengan cakupan yang lebih luas untuk menguji efektivitas pendekatan ini dalam konteks yang lebih beragam. Penelitian ini lebih banyak mengamati dampak dalam jangka pendek terhadap peningkatan kesadaran toleransi siswa, penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal diperlukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupan siswa di masa depan. Meskipun pendekatan ini terbukti efektif dalam konteks SDN 38 Mataram implementasi di sekolah lain mungkin menghadapi kendala yang berbeda, seperti perbedaan budaya sekolah, kebijakan pendidikan, atau keterbatasan sumber daya manusia. Untuk lebih lanjut perlu dilakukan untuk menyesuaikan strategi ini dengan kondisi sosial dan budaya di berbagai daerah. Dengan memahami implikasi dan keterbatasan ini, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, pengenalan kesadaran toleransi beragama peserta didik pada di SDN 38 Mataram dilakukan dengan berbagai upaya seperti program sekolah hingga program kelas. Adapun upaya yang dilakukan adalah pengadaan program doa pagi bersama, pengadaan program kelompok belajar sesuai agama peserta didik dan pengadaan program-program kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk peserta didik, pembiasaan 5S dan kesepakatan kelas yang jelas. Selain itu upaya pengenalan kesadaran toleransi beragama pada peserta didik juga dilakukan melalui program IMTAQ, program Sabtu Budaya, ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan upacara. Pendekatan yang digunakan mampu menumbuhkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, serta membangun karakter siswa yang lebih inklusif dan berakhlak. Melalui strategi pendidikan yang tepat, siswa tidak hanya memahami pentingnya menghormati perbedaan, tetapi juga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya mencetak generasi yang memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat, berkepribadian baik, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Allhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dah shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin. Observasi menyadari bahwa proses penyelesaian observasi ini dengan baik dan berharap dapat memberikan banyak manfaat bai Lembaga Pendidikan maupun Masyarakat pada umumnya. Tidak pula lupa pula atas kontribusi Dosen Pembimbing Lapangan Ibu Hidayati M.Hum dan Guru Koordinator Ibu Hendayanti S.Pd dan juga guru-guru di SDN 38 Mataram atas kesempatannya yang memberikan informasi untuk mendukung observasi ini. Kami juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu observasi ini.

REFERENSI

- Astuti, D. I., & Hasan, I. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Pendekatan Humanistik The Efforts Of Islamic Religious Education Teachers In Fostering Students' Emotional Intelligence With A Humanistic Approach. *Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–11.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragam, *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama. UIN Syarif Kasim Riau*, 7(2), 123–131.
<https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426/1234>
- Chatib, P. M., Buya, D., Hilmy, H., Hajid, W., Kurnianto, R., & Syam, A. R. (2024). Konsep Guru Profesional. <https://repository.minhajpustaka.id/media/publications/593964-konsep-guru-profesional-pemikiran-munif-5937a7f2.pdf>
- Chusna Apriyanti, & Uly Karta Diayu Shinta. (2021). Kesulitan Pemilihan Diksi Dan Strategi Dalam Penerjemahan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
<https://media.neliti.com/media/publications/352681-kesulitan-pemilihan-diksi-dan-strategi-d-94ae5449.pdf>
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
[https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2461657&val=13365&title=Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2461657&val=13365&title=Penanaman+Sikap+Toleransi+Antar+Umat+Beragama+di+Sekolah)
- Effendi, Y. R. (2023). Pemberdayaan Semangat Toleransi Beragama Dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antar-Agama Di Kecamatan Kepanjen, Malang. *Abdimas Altruist: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 14–18.
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran.

- 356 *Membangun Toleransi Beragama di Sekolah Dasar – Nadila Rizka Diva I, Aditia Suhendra, Anggun, Estiana Susilawati, Deli Wahyuni, Siti Fansuri, Nurfardianti, Citra Wulandari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9741>
- Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Fauziah, A. Z. (2023). Implementasi Pembelajaran PKN Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 19–24.
<https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1.241>
- Fitriani Nur Alifah. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/2587/2303>
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85.
<https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Kusumawati, A. (2020). Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama*, 1–15.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.23456>
- Maimun, M. P. (2015). Kiat Sukses Menjadi Guru Halal.
[https://repository.uinmataram.ac.id/528/1/Kiat sukses menjadi guru halal.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/528/1/Kiat%20sukses%20menjadi%20guru%20halal.pdf)
- Melasari, F., Detasari, M., Sriwulan, F., Verliansyah, R., Santi, L., Ariko, R. S., & Reski, O. T. (2021). Bentuk Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Menjaga Identitas Nasional Dan Bhineka Tunggal Ika. In *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education* (Vol. 2, Issue 1).
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/IJOCE/article/view/3104/1975>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12045>
- Permendikbud. (2018). Permendikbud_Tahun2018_Nomor22.
https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud_Tahun2018_Nomor22.pdf
- Putu, I., Parmajaya, G., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal.
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/84/77>
- Rahman, L. F., Fauziah, D. N., & Ulya, N. (2023). Implementasi Pendekatan Emosional Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Karawang Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17995–18001.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr98ZaOk9tn37EBS3VXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1743653007/RO=10/RU=http%3a%2f%2fetheses.uin-malang.ac.id%2f39524%2f1%2f09110044.pdf/RK=2/RS=ukJyt6n32KsusU_usUso7TjzL4-
- Vinkasari, E., Cahyani, E. T., Akbar, F. D., & Santoso, A. P. A. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan. *Hubisintek*, 23(2), 192.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr.2hVSjNtnowMBq2VXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1743651155/RO=10/RU=https%3A%2F%2Foj.scribd.com/document/451234567/Hubisintek-Vol-23-Issue-2-2020-192-192.pdf
- Widiatmaka, P., & Yusuf Hidayat, M. (2022). Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi Oleh. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 09(02), 119–133.
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>